

**POTENSI TITIAN SEBAGAI ALTERNATIF RUANG TERBUKA
DI KAWASAN PERMUKIMAN TEPIAN SUNGAI
(Studi Kasus: Kota Banjarmasin)**
(Titian Potential as Open Space Alternative of Riverfront Settlement
(Case Study: Banjarmasin City))

Evan Elianto Supar

Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
evan.elianto@gmail.com; evanelianto@umbjm.ac.id

ABSTRAK

Kota Banjarmasin sejak dahulu berkembang dengan keterkaitan erat terhadap keberadaan sungai. Selain bukti berupa peninggalan sejarah, di sepanjang tepian sungai di Kota Banjarmasin juga banyak ditemukan kawasan permukiman. Kawasan permukiman tepian sungai berkembang menjadi kawasan dengan kepadatan tinggi dikarenakan ketersediaan lahan pada kawasan tersebut yang sangat terbatas. Ruang terbuka pada kawasan permukiman juga sangat minim, dikarenakan kepadatan bangunan yang tinggi dan ketersediaan lahan yang minim di lokasi permukiman. Ironisnya keberadaan ruang terbuka memiliki peran dan fungsi penting, terutama dikawasan permukiman. Jaringan titian merupakan hasil adaptasi dari masyarakat yang beradaptasi dengan lingkungan. Titian dapat ditemui diseluruh kawasan permukiman tepian sungai di Kota Banjarmasin, sehingga memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi ruang terbuka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, menggunakan studi literatur sebagai perbandingan terhadap kondisi lapangan. Titian potensial untuk dimanfaatkan sebagai ruang terbuka, adapun yang mempengaruhi potensi tersebut adalah, dimensi titian, fungsi yang dihubungkan oleh titian, serta desain titian.

Kata kunci : Ruang terbuka, Tepian Air, Banjarmasin, Kawasan Permukiman

ABSTRACT

The city of Banjarmasin has long been developing with a nearly related to the existence of the river. In addition to the evidence of heritage object, along with the banks of rivers in Banjarmasin also found many residential districts. The riverbank residential district develops into a high-density neighborhood due to the very limited availability of land in the area. Open space in residential areas is also very minimal, due to the high density of buildings and the availability of land that is minimal at the location of settlements. Ironically, the existence of open spaces has important roles and functions, especially in residential areas. Titian network is the result of adaptation from people who adapt to the environment. Titian can be found throughout the riverbank residential areas in the city of Banjarmasin so that it has great potential to be developed into open spaces. This study uses descriptive qualitative methods, using literature studies as a comparison of field conditions. Titian has the potential to be used as open space, while the one that influences that potential is the dimensions of the bridge, the functions connected by the bridge, and the design of the titian.

Keywords: Open space, Waterfront, Banjarmasin, Settlement District

PENDAHULUAN

Kawasan permukiman dapat ditemui pada banyak tepian sungai di Kota Banjarmasin, hal ini dikarenakan keterkaitan erat kehidupan masyarakat terhadap keberadaan sungai sejak masa lalu. Permukiman pada kawasan tepian sungai umumnya berbentuk berbanjar atau linier mengikuti bentuk aliran tepian sungai. Menurut Daud (dalam Mentayani, 2016) Pola permukiman tepi sungai di Banjarmasin umumnya adalah pola linier di sepanjang tepi sungai mengikuti bentuk sungainya. Rumah-rumah dibangun menghadap ke sungai dan pada tepian sungai terdapat dermaga yang dihubungkan dengan titian. Dermaga digunakan untuk menambatkan perahu sebagai satu-satunya alat transportasi pada saat itu serta digunakan sebagai sarana dalam memanfaatkan air sungai sebagai sumber air minum dan sanitasi. Hal ini memperkuat latar belakang keberadaan permukiman di kawasan tepian air di Kota Banjarmasin.

Menurut Dahliani (2012) berdasarkan historis, permukiman tumbuh di sepanjang tepian sungai dengan orientasi ke sungai. Setiap rumah memiliki dermaga sebagai tempat menambatkan perahu, selain itu sebagai wadah "*batang*" untuk kegiatan sehari-hari seperti mandi, cuci dan mengambil air untuk keperluan di rumah. Jarak antara rumah dengan sungai + 30 meter, terdapat titian dari kayu ulin dengan struktur panggung sebagai penghubung rumah dengan dermaga. Antara dermaga dan titian terdapat urugan tanah yang dijadikan sebagai tanggul (kemudian berkembang fungsinya menjadi jalan darat). Tanggul ini biasanya diurug dengan cara mengeruk sungai saat musim kemarau (sungai kering) sehingga mengurangi endapan lumpur yang dapat membuat sungai dangkal. Rumah menggunakan struktur panggung dengan tiang ulin dan pondasi kacapuri atau pancangan kayu galam. Jarak antar rumah lebih dari 20 meter. Pada tahap ini, kondisi tapak permukiman masih terdapat ruang-ruang untuk area resapan dan aliran air.

Permukiman tepian sungai Kota Banjarmasin menurut Mentayani (2016) terdiri dari, 1) Pola hunian mengikuti bentuk sungai, akses dan orientasi bangunan mengutamakan sungai sebagai area depan; 2) Adanya jembatan, jembatan ringkap, dermaga, batang, jamban dan titian sebagai bagian elemen arsitektur sungai; 3) Transportasi sungai dan budaya kehidupan sungai menjadi gambaran keseharian masyarakatnya; 4) keterkaitan pada tempat (*place attachment*) pada aspek non fisik diwujudkan pada, besarnya

kesadaran, pengetahuan, dan ketergantungan akan fungsi dan peran sungai. Besarnya kesadaran menjaga dan memelihara lingkungan sungai, pengetahuan membangun dan berhuni pada lingkungan sungai dan rawa; 5) Besarnya ketergantungan terhadap fungsi dan peran sungai dalam kehidupan sehari, seperti ekonomi, sosial dan budaya (penunjang transportasi, penunjang mata pencaharian, sumber air untuk kebutuhan sehari hari, dan lain-lain); 6) Posisi sungai dan jalan sebagai elemen yang dominan adalah ketika adanya koeksistensi sungai dan jalan dalam elemen-elemen permukiman maupun aktivitas masyarakatnya.

Menurut Supar (2013), fungsi titian dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu, 1) Jaringan sirkulasi antar bangunan; 2) Jaringan sirkulasi antar bangunan & akses daratan-perairan; 3) Jaringan sirkulasi antar bangunan & fungsi publik tambahan. Fungsi objek titian berpengaruh terhadap pemanfaatan ruang titian sebagai ruang publik mengingat akan berpengaruh terhadap fungsi yang dihubungkan. Bentuk konfigurasi titian menurut Supar (2013) dipengaruhi oleh pola sebaran massa titian. Setidaknya terdapat 3 pola dominan, yaitu 1) Titian pada pola massa sejajar terhadap jalan utama dan sungai; 2) Titian pada pola massa tegak lurus terhadap jalan utama dan sungai; 3) Titian pada pola massa membentuk kluster.

Karakteristik permukiman pada tepian sungai umumnya menggunakan konstruksi panggung dan sebagian kecil menggunakan konstruksi apung sederhana dengan dengan pola tata massa linier. Bagian darat dan bangunan tepian sungai serta antar bangunan dihubungkan menggunakan titian. Titian merupakan salah satu elemen arsitektur sungai kawasan permukiman di tepian sungai Kota Banjarmasin yang difungsikan sebagai penghubung. Selain titian terdapat pua elemen lain berupa jamban, batang, jembatan, dermaga. Elemen ini muncul akibat adanya keterkaitan hubungan masyarakat dengan keberadaan sungai dalam kehidupan sehari-hari, seperti ekonomi, sosial, budaya, transportasi.

Menurut Hakim (dalam Pramudito, 2013), ruang terbuka merupakan ruang yang berada diluar bangunan yang dapat menampung aktivitas tertentu manusia, baik secara individu atau secara kelompok. Menurut Trancik (1986), ruang terbuka adalah ruang keras (*hard space*) yang dibatasi oleh dinding arsitektural serta digunakan untuk aktifitas sosial dan ruang lunak (*soft space*) didominasi oleh lingkungan alam seperti kebun,

jalur hijau dan taman. Ruang terbuka secara umum dimanfaatkan untuk memwadahi aktifitas masyarakat yang berada diluar ruangan, dengan elemen yang dapat terdiri dari perkerasan maupun vegetasi. Menurut Shirvany (1985) ruang terbuka meliputi lansekap, *hardscape*, taman dan ruang rekreasi, dimanfaatkan sebagai wadah berkegiatan. Secara ekologi, ruang terbuka bermanfaat sebagai pereduksi polusi udara. Ruang terbuka sebagai wadah kegiatan bersama menurut Hakim (2003), dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ruang terbuka umum dan ruang terbuka khusus. Ruang terbuka umum dapat dilihat dari bentuk dasar dari ruang terbuka selalu terletak diluar massa bangunan, dapat dimanfaatkan dan dipergunakan oleh setiap orang (warga), dan memberi kesempatan untuk bermacam-macam kegiatan (multi fungsi), misalnya jalan, pedestrian, taman lingkungan, plaza lapangan olahraga, taman kota dan taman rekreasi. Sedangkan ruang terbuka khusus memiliki juga terletak di luar massa bangunan, pemanfaatannya untuk kegiatan terbatas dan dipergunakan untuk keperluan khusus/ spesifik, contohnya taman rumah tinggal, taman lapangan upacara, daerah lapangan terbang, dan daerah untuk latihan kemiliteran. Ruang terbuka yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini berupa ruang terbuka dengan kategori ruang terbuka swbagai wadah kegiatan umum. Ruang terbuka ini merupakan ruang bersama masyarakat yang didalamnya terdapat manfaat baik dari aspek sosial, maupun aspek ekologi dan aspek ekonomi.

Ditinjau dari kegiatannya ruang terbuka dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu ruang terbuka pasif dan ruang terbuka pasif (Hakim, 2003). Ruang terbuka aktif, adalah ruang terbuka yang mempunyai unsur-unsur kegiatan manusia didalamnya misalkan, bermain, olahraga, jala-jalan dapat berupa plaza, lapangan olahraga, tempat bermain anak dan remaja, penghijauan tepi sungai sebagai tempat rekreasi. Ruang terbuka pasif, adalah ruang terbuka yang didalamnya tidak mengandung unsur-unsur kegiatan manusia misalkan, penghijauan tepian jalur jalan, penghijauan tepian rel kereta api, penghijauan tepian bantaran sungai, ataupun penghijauan daerah yang bersifat alamiah. Ruang terbuka pasif ini lebih berfungsi sebagai keindahan visual dan fungsi ekologis belaka. Ruang terbuka ditinjau dari sifatnya dikelompokkan menjadi 2, yaitu ruang terbuka lingkungan dan ruang terbuka antar bangunan (Hakim, 2003). Ruang terbuka lingkungan merupakan ruang terbuka yang

terdapat pada suatu lingkungan dan sifatnya umum. Ruang terbuka antar bangunan adalah ruang terbuka yang terbentuk oleh massa bangunan. Ruang terbuka ini dapat bersifat umum atau pribadi sesuai dengan fungsi bangunannya.

Menurut Rob Krier (1997) berdasarkan bentuknya ruang terbuka dapat dikelompokkan menjadi, bentuk koridor dan lapangan. Ruang terbuka dengan bentuk koridor pada umumnya hanya mempunyai batas-batas pada sisi-sisinya, misalkan bentuk ruang terbuka jalan, bentuk ruang terbuka sungai. Sedangkan ruang terbuka bentuk lapangan mempunyai batas disekelilingnya, seperti lapangan upacara, alun-alun, lapangan olahraga, dsb. Keterbatasan lahan pada kawasan permukiman mendorong pemanfaatan ruang-ruang antar bangunan sebagai ruang bersama. Titian di kawasan permukiman tepian sungai berada pada ruang-ruang antar bangunan dengan bentuk linier (jalur).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pengumpulan studi literatur yang relevan kemudian pengumpulan fakta dilapangan. Terhadap data baik primer maupun sekunder dan studi literatur kemudian dilakukan analisis guna didapatkan potensi titian sebagai alternatif ruang terbuka di kawasan permukiman tepian sungai Kota Banjarmasin. Penelitian ini berfokus pada titian sebagai objek yang dapat dimanfaatkan potensinya sebagai ruang terbuka di kawasan tepian sungai.

Lokasi Penelitian

Penelitian terhadap objek titian di kawasan permukiman tepian sungai berlokasi di Kota Banjarmasin. Lokasi terpilih sebanyak 3 kawasan di Kota Banjarmasin, yaitu Sei Baru, Kuin Muara, Alalak Tengah. Berikut ini merupakan pertimbangan terhadap pemilihan lokasi penelitian,

Tabel 1. Pertimbangan pemilihan lokasi

No	Lokasi	Pertimbangan
1	Sei Baru	Berada di pusat kota Keragaman bangunan Permukiman di pusat kota
2	Kuin Muara	Berada di pinggiran kota Memiliki nilai sejarah Permukiman di kawasan tradisional
3	Alalak Tengah	Berada di pinggiran kota Kepadatan bangunan cenderung tinggi Permukiman produktif

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan awal dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan 2 sumber data, yaitu primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik berikut:

1. Observasi lapangan, pengamatan lokasi penelitian secara langsung terhadap kondisi fisik, elemen desain kawasan, serta aktifitas yang terdapat di lokasi penelitian;
2. Materi audio-visual, pengumpulan data berupa suara dan gambar yang didapat dari lokasi penelitian guna menunjang dan memvisualisasikan hasil observasi lapangan; dan
3. Dokumentasi, pengumpulan data sekunder dilakukan dengan dokumentasi data-data yang telah ada guna melengkapi data primer seperti kajian tentang arsitektur tradisional, budaya masyarakat.

Analisa

Menurut Creswell (2012), data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan langkah berikut:

1. Mengolah data dan mempersiapkan data, dilakukan dengan menyusun data berdasarkan jenis sumber;
2. Membaca keseluruhan data, upaya untuk membangun makna data keseluruhan;
3. Melakukan kategorisasi data, mengumpulkan materi kedalam kelompok kategori-kategori tertentu;
4. Deskripsi kategori, dilakukan melalui penjabaran data yang telah dikategorisasi serta keterkaitannya antar kategori; dan
5. Penyajian kembali, langkah ini menggabungkan hasil analisis dengan pertanyaan, kriteria atau standar tertentu untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Titian merupakan objek yang umum terdapat pada kawasan permukiman tepian sungai di Kota Banjarmasin. Identifikasi dilakukan berdasarkan jumlah sebaran titian pada lokasi. Berdasarkan pengamatan terdapat sejumlah titian dilokasi penelitian, sebagai berikut:

Tabel 2. Identifikasi Sebaran Titian di Lokasi Penelitian

No	Lokasi	Jumlah Titian
1	Sei Baru	11 Unit
2	Kuin Muara	28 Unit
3	Alalak Tengah	12 Unit

Analisis, 2018

Pemanfaatan Titian oleh Masyarakat

Masyarakat di lokasi penelitian memanfaatkan titian lebih banyak sebagai jaringan sirkulasi dan pergerakan, namun berdasarkan pengamatan lapangan masih terdapat beberapa kegiatan lain yang memanfaatkan titian sebagai ruang, seperti aktifitas bermain, berjualan, tempat berkumpul, dsb.



Gambar 1. Jaringan titian dimanfaatkan untuk kegiatan bersama dan komersial berupa warung sederhana.

(Sumber: Dokumentasi, 2014)



Gambar 2. Bagian depan/masuk titian dimanfaatkan sebagai fungsi komersil.

(Sumber: Dokumentasi, 2014)

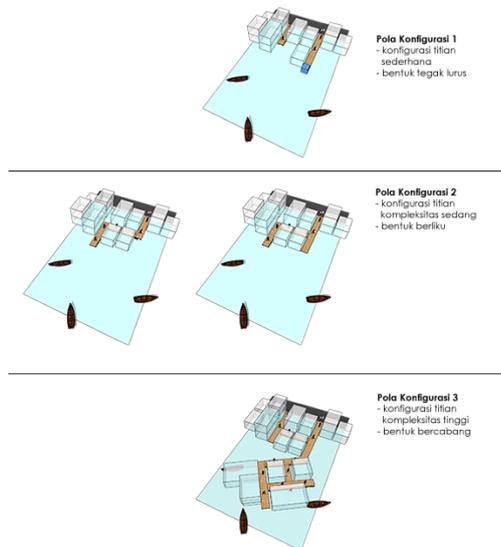
Konfigurasi Titian di Kawasan Permukiman Tepian Sungai

Hasil pengamatan di lokasi penelitian terdapat beragam bentuk titian, berdasarkan kompleksitasnya dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu, 1) Titian dengan kompleksitas sederhana, umumnya hanya tegak lurus terhadap jalan dan sungai. Pola massa pembentuk konfigurasi titian umumnya linier dengan sungai. 2) Titian dengan kompleksitas sedang, titian ini umumnya memiliki hubungan 2 ruas titian. Pola massa pembentuk konfigurasi titian ini cenderung tegak lurus terhadap jalan dan sungai. 3) Titian dengan kompleksitas rumit, merupakan titian yang menghubungkan lebih dari 2 ruas titian. Titian ini terdapat pada pola massa kluster.

Titian Sebagai Alternatif Ruang Terbuka

Hubungan konfigurasi titian dan pemanfaatan oleh masyarakat memberikan gambaran potensi pemanfaatan titian sebagai alternatif ruang terbuka. Pada konfigurasi titian yang lebih kompleks

pemanfaatan titian menjadi lebih beragam, hal ini menjadikan konfigurasi titian dengan kompleksitas tinggi memiliki ruang-ruang yang dapat dimanfaatkan dengan fungsi publik.



Gambar 3. Bentuk konfigurasi titian di lokasi penelitian
(Sumber : Analisis, 2018)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penjabaran diatas, titian berpotensi besar sebagai penyedia alternatif ruang terbuka hijau di permukiman tepian sungai. Jaringan titian yang berpotensi menjadi alternatif ruang terbuka memiliki kriteria, 1) Pemanfaatan titian sebagai ruang bersama oleh masyarakat; 2) Pemanfaatan ruang titian dengan menambahkan fungsi publik seperti warung, sehingga dapat menjadi daya tarik; 3) Konfigurasi titian memiliki ruang-ruang yang berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai ruang bersama, umumnya terdapat pada titian dengan konfigurasi kompleksitas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, John. W. 2013. *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Dahlani. 2012. Konsep Pengolahan Tapak Permukiman di Lahan Rawa, *Banjarmasin. LANTING Journal of Architecture*, Vol.1 No.2, 96-105.

Hakim, Rustam. 2003. *Arsitektur Lansekap: Manusia, Alam dan Lingkungan*. Jakarta: Universitas Trisakti.

Krier, Rob. 1997. *Urban Space*. New York: Rizzoli International Publication.

Mentayani, Ira. 2016. Identitas dan Eksistensi Permukiman Tepi Sungai Di Banjarmasin. In: Universitas Lambung Mangkurat. *Seminar Nasional Universitas Lambung Mangkurat, 5 November 2016 Potensi, Peluang, dan Tantangan Pengelolaan Lingkungan Lahan Basah secara Berkelanjutan*, Banjarmasin, Indonesia 5 November 2016. Universitas Lambung Mangkurat: Banjarmasin.

Mentayani, Ira. 2016. Identitas Keruangan Tepian Sungai dan Perubahannya pada Permukiman Vernakular di Banjarmasin. In: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya. *Seminar Nasional – Semesta Arsitektur Nusantara 4*, Malang, Indonesia 17-18 November 2016. Universitas Brawijaya: Malang.

Pramudito, Sidhi. 2013. Analisis Pola Tata Ruang Terbuka Tepian Sungai Winongo di Kampung Budaya Bangunrejo. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*. Vol. 10 No. 4, pp. 239-254.

Shirvani, Hamid. 1985. *Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold: New York.

Supar, Evan E. 2013. *Konsolidasi Keruangan Kawasan Tepian Sungai Berbasis Titian Sebagai Karakteristik Lokal Lokus: Kawasan Tepian Sungai Kota Banjarmasin*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Trancik, Roger, 1986, *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*, Van Nostrand Reinhold, and New York.